

BAB I

PENDAHULUAN

To Ado Re Marine Station and Waterfront Area

di Kota Tidore Kepulauan

1.1 Pengertian Judul

Proyek tugas akhir ini berjudul *To Ado Re Marine Station and Waterfront Area* yang lokasinya berada di Kota Tidore Kepulauan, adapun pengertian judul sebagai berikut. Secara umum kata *To Ado Re Marine Station and Waterfront Area* diambil dari bahasa Tidore dan bahasa Inggris yang berarti *To Ado Re* adalah aku telah sampai dan *Marine Station* adalah stasiun laut dan *Waterfront Area* adalah daerah tepian air. *To Ado Re Marine Station and Waterfront Area* adalah sebuah bangunan laboratorium dan laut dan kawasan tepian air yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan pantai Tugulufa yang berada di atas lahan reklamasi pantai dan memiliki konsep Arsitektur Nusantara. Kawasan tepian air tersebut memiliki sebuah bangunan yaitu restoran yang dibangun dengan material bambu dengan suasana Kota Tidore.

Jadi, *To Ado Re Marine Station and Waterfront Area* berada tepat di Ikon Kota Tidore Kepulauan itu sendiri. *To Ado Re Marine Station and Waterfront Area* ini adalah tempat penelitian laut, bersantai, olahraga dan rekreasi buat para wisatawan domestik dan internasional yang datang ke Kota Tidore Kepulauan tersebut. *To Ado Re Marine Station and Waterfront Area* ini menawarkan berbagai macam kegiatan yaitu kegiatan berenang di laut, melihat penelitian terumbu karang, olahraga, berkunjung di sebuah restoran yang memiliki berbagai macam menu khas Kota Tidore Kepulauan.

1.2 Latar Belakang

Kota Tidore Kepulauan memiliki beberapa wisata alam yang ada di sana dari Perkebunan Cengkeh dan Pala, Pulau Failonga, Benteng Tahula, Benteng

Tore, Puncak Kie Matubu, Aie Terjun Luku Cileng, Air Terjun Goheba, Wisata Spiritual Kelurahan Gurabunga, Pulau Failonga, Pantai Ake Sahu, Pantai Cobo, Taman Laut Pulau Maitara, Rumah Ikan Lumba-Lumba, Pantai Rum, Museum Kesultanan Tidore “Sonyine Malige” dan terakhir adalah Pantai Tugulufa (Pratiwi,2018).

Pantai Tugulufa yang berada di Kota Tidore Kepulauan, Maluku Utara yang di jadi kawasan wisata terpadu. Kawasan pesisir pantai Tugulufa merupakan proyek pengembangan pantai yang berupa reklamasi pantai dan lokasinya sangat dekat dengan jangkauan pusat aktivitas masyarakat oleh karena itu pantai Tugulufa menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk bersantai, olah raga, berenang, snorkeling dan mancing.

Pada laporan akhir proyek perubahan Diklatpim III Angkatan XIII Tahun 2016 menuliskan bahwa kegiatan monitoring terumbu karang di pantai Tugulufa yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Tidore Kepulauan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa kondisi terumbu karang masuk dalam kategori rusak atau kritis. Luas kerusakan terumbu karang yang ada dipesisir pantai Tugulufa 6,85 km² atau 685 Ha pada tahun 2007 kategori rusak (24%) dan pada tahun 2015 untuk kategori rusak (22,7%), oleh karena itu pemerintah kota Tidore membuat satu kegiatan untuk menyusun proyek perubahan tentang membangun partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi terumbu karang dan sekaligus menjaga kelestarian pesisir dimana kegiatan feeding fish ini selain sebagai sarana baru wisata bahari juga ikut memberikan kontribusi terhadap upaya melakukan konservasi (transplantasi karang). Pantai ini menjadi ikon Kota Tidore Kepulauan.

Oleh karena itu pemerintah Tidore Kepulauan, meluncurkan Wisata Bahari dengan tema “Feeding Fish” wisata berbasis konservasi di kawasan Pantai Tugulufa yang dibuat oleh kepala Bidang Sumberdaya Hayati bapak Muhd Tahsim Hajatuddin,S.Pi,M.Si. Kegiatan Proyek perubahan ini dengan mencoba mengembangkan kawasan wisata Pesisir Tugulufa dengan memanfaatkan keindahan bawah laut yang dimiliki untuk dijadikan objek wisata Feeding Fish

atau memberikan makan ikan secara langsung di alamnya atau habitatnya. Selain sebagai objek wisata juga pengunjung bisa berpartisipasi langsung untuk melakukan transplantasi karang yang merupakan bagian dari paket wisata bahari yang ditawarkan di lokasi wisata Pantai Tugulufa (Hajatuddin,2016)

Menurut SK Menparpostel (Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi) No. KM 98 PW. 102 MPPT – 87 yaitu: “objek wisata adalah sesuatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan”. Rekreasi adalah aktifitas yang di lakukan pada waktu senggang yang bertujuan untuk membentuk, meningkatkan kembali kesegaran fisik, mental, pikiran dan daya rekreasi (baik secara individual maupun secara berkelompok) yang hilang akibat aktifitas rutin sehari-hari dengan bersenang-senang, mencari hiburan dan kesibukan yang berbeda dan dapat memberikan kepuasan dan kegembiraan yang ditujukan bagi kepuasan lahir batin manusia (Sitompul, 2012)

Dalam melakukan rekreasi alam kita harus melestarikan area yang masih alami, dengan ini maka wisata alam tersebut bisa memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya setempat, agar tempat wisata ini memiliki potensi maka perlu adanya fasilitas yang mendukung. Pemerintah Tidore Kepulauan memilih Wisata Bahari dengan tema “*Feeding Fish*” wisata berbasis konservasi di kawasan Pantai Tugulufa.

Dalam wawancara Abdul Fatah dengan Asrul Sani Soleman yang menyatakan, Pemkot Tikep sendiri telah meluncurkan Wisata Bahari "*Feeding Fish*" dan penanaman terumbu karang di Kawasan Pantai Tugulufa, pada hari minggu 13 September 2016. Selain itu, visi kota Tidore Kepulauan 2016-2021, Agro-Marine, mengandung makna percepatan pemanfaatan sumberdaya potensial dan unggulan di darat maupun di laut meliputi sektor perikanan, perhubungan, pariwisata, pertanian untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Fatah,2016). Akan tetapi menurut Dan Roberts (2018) Memberi makan ikan atau *feeding fish* di

sebuah cagar laut merupakan gangguan terhadap kehidupan laut dan membuat ikan menjadi tergantung makanan dari penyelam hal itu yang membuat ikan mengalami perubahan psikologi. Maka ikan berhenti dari pola kehidupan normalnya dan menjadi kekurangan gizi, stres dan bahkan bisa mati. Ini adalah masalah yang sulit dimengerti oleh beberapa anggota masyarakat (Roberts, 2016).

Tidore masih memiliki segudang PR (pekerjaan rumah) untuk membenahi fasilitas akomodasi, mempersiapkan SDM pariwisata, mendirikan pasar oleh-oleh, menyediakan kuliner khas setempat dan masalah transportasi (Asdhiana, 2013). Seiring dengan berkembangnya pariwisata dan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat ini, memberikan peluang besar untuk membangun fasilitas akomodasi pariwisata berupa restoran kuliner. Kota Tidore kepulauan yang merupakan kategori kota kecil maka jumlah restoran yang ada masih merupakan restoran golongan rendah namun ini memberikan peluang usaha untuk dapat membangun restoran dengan kapasitas yang lebih besar bagi para investor (RPJMD, 2016). Arah pemanfaatan ruang untuk kota tidore kepulauan dilakukan untuk mencapai sarana-sarana dimana kesemuanya merupakan perbaikan dan peningkatan terhadap sumber daya alam, sumber daya manusia, perekonomian dan sarana prasarana (RTRW, 2013-2033). Namun, Lokasi Pantai Tugulufa sekarang tidak ditata dengan baik karna adanya rumah makan kecil-kecil sehingga limbah dari rumah makan itu sendiri tidak di perhatikan bahkan pembangunan rumah-rumah makan ini tidak memperhatikan garis sepadan pantai.

Menurut Soekresno (2001) restoran adalah suatu usaha komersial yang menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman bagi umum dan dikelola secara profesional. Dalam upaya mencari pengunjung atau pelanggan, masing-masing Restoran biasanya memiliki keunikannya tersendiri sebagai daya tarik baik melalui menu masakan, minuman, hiburan maupun tampilan fisik bangunannya. Perlu disadari, perubahan perilaku masyarakat yang bermula untuk menikmati makanan dan minuman bukan lagi sekadar menikmati namun ada unsur sosial yang melatar belakangnya. Dalam meningkatkan kembali kesegaran

fisik, mental, pikiran membutuh sebuah tempat makan atau restoran dengan tema alam yang cocok di pantai seperti kayu, bambu, ijuk, serta bermacam dedaunan dan serat tanaman. Ijuk, dedaunan dan serat tanaman biasanya di pake untuk atap sedangkan kayu dan bambu biasaya di pakai untuk bahan bangunan. Bangunan yang terbuat dari kayu banyak di jumpai seperti rumah tradisioal sedangkan bambu masih kurang banyak di jumpai maka bambu menjadi bahan bangunan yang di pakai untuk membuat *To Ado Re Marine Station and Waterfront Area* dengan memperhatikan peraturan daerah tentang garis sepadang pantai .

Bambu merupakan tumbuhan alam yang sejak purbakala membantu manusia sebagai kayu untuk rakyat miskin di India, sahabat manusia di Cina, atau saudara di Vietnam. Karena tumbuh luar biasa cepat dan memiliki sifat-sifat kekuatan yang elastisitas yang tinggi, bambu dapat di gunakan sebagai bahan bangunan rumah, bahan makan, bahan selulosa untuk bubur kertas dan banyak perabok dan perkakas untuk rumah tangga sedangkan untuk di luar rumah tangga bambu dapat di manfaatkan sebagai jembatan, pompa air, sepeda, perahu, rakit, maupun membuat pengikatan atau tali pilin. Tidak ada bahan lain yang penggunaanya begitu luas (Frick, 2004, hal.iii).

Ide dasar yang melatarbelakangi perencanaan *To Ado Re Marine Station and Waterfront Area* ini selain menyediakan sarana pendukung keperluan pariwisata, olah raga dan kuliner juga terdapat bangunan laboratorium laut. Perancangan ini juga mempertimbangkan peraturan daerah dan kerusakan alam, ide dasar ini bermaksud untuk mengajak setiap pengunjung untuk menjaga alam. Banguan resto yang di buat dengan kebanyakan memakai material bambu dan bentuk bangunan laboratorium yang cukup unik dengan lokasi di Pantai Tuguluفا ini diharapkan akan menjadi pusat perhatian yang memiliki nilai komunikatif, kreatif serta inovatif.

1.3 Rumusan Permasalah

Bagaimana merancang *To Ado Re Marine Station and Waterfront Area* menjadi pusat perhatian yang memiliki nilai komunikatif, kreatif serta inovatif?

1.4 Tujuan

Tujuan dari perencanaan dan perancangan *To Ado Re Marine Station and Waterfront Area* di Kota Tidore Kepulauan yaitu:

1. Merancang sebuah Restoran sebagai pusat kuliner khas Kota Tidore Kepulauan dengan estetika arsitektur nusantara dengan menggunakan material bambo.
2. Merancang sebuah *Marine Station*.
3. Merancang sebuah daerah tepian air atau *waterfront* area di Pantai Tugulufa dengan baik.

1.5 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan ditekankan dan dibatasi pada permasalahan yang mempunyai hubungan dengan tata ruang, unguap fisik bangunan serta struktur dan utilitas bangunan.

1.6 Metodologi Pembahasan

1. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Observasi

- Wilayah

Pengamatan objek secara langsung untuk memperoleh data-data dan mengetahui kondisi objek terpilih kondisi tapak, bentuk site, lingkungan sekitar obyek dan sebagainya.

- Komparasi

Pengamatan terhadap obyek sejenis yang sudah ada, kemudian membuat studi banding dengan objek yang akan dirancang.

b. Studi Literatur

Dengan berorientasi pada obyek observasi, studi ini bertujuan untuk mendapatkan data sekunder yang tidak di peroleh dari observasi.

c. Wawancara

Dilakukan terhadap pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan objek yang dirancang.

2. Pendekatan Konsep

a. Analisa

Data- data yang didapat dari hasil studi observasi yang terdiri dari observasi wilayah dan komparasi serta wawancara dengan pihak-pihak yang terkait akan menghasilkan data-data. Data-data tersebut kemudian diperhitungkan keterkaiatan dengan standar yang ada didapat dari studi literatur untuk pendekatan menuju konsep perencanaan dan perancangan

b. Sintesa

Merupakan tahap penggabungan dari data sumber di lapangan, literatur dan pengalaman empiris yang telah dikaji pada tahap analisa dan kemudian diolah menjadi sebuah konsep perencanaan dan perancangan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Laporan ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, dan metode, ruang lingkup, dan sistematika penulisan pada penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas akan tinjauan teori tentang rumah susun dan standar fasilitas rumah susun.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yan digunakan dalam pengambilan data penelitian.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil dan pembahasan dari metode penelitian, dan kaitannya dengan teori-teori yang sudah ada.

BAB V PENUTUPAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran penelitian yang dapat dilakukan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN